

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan komponen dari ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. Didalamnya dikembangkan teori-teori yang meliputi teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum. (Syaiful Sagala, 2008:12)

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Dimiyati dan Mudjiono (1996:7) mengemukakan bahwa penentu dari proses belajar adalah siswa. Selain itu Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa belajar merupakan proses pencarian ilmu dalam diri sendiri melalui latihan, pembelajaran, dan yang lainnya sehingga terjadi perubahan dalam diri. James L. Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami, mencari, menelusuri dan memperoleh sendiri apa yang kita inginkan.

Menurut Gagne (1984) belajar adalah sebagai suatu proses dimana seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garret berpendapat, belajar merupakan proses yang terjadi dalam

jangka waktu yang lama melalui latihan yang membawa terjadinya perubahan dalam diri sendiri. Kemudian Lester D. Crow mengemukakan bahwa belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. (Syaiful Sagala, 2008:13)

Dalam pengertian-pengertian tentang belajar diatas, dapat disimpulkan belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan itu utamanya didapat karena kemampuan baru, dan perubahan itu terjadi karena disengaja.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. (Syaiful Sagala, 2008:15).

Sudjana (2004:28) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Warsita (2008:85) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”.

Berdasarkan pengertian pembelajaran menurut para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan proses belajar mengajar. Pembelajaran disini lebih menekankan pada bagaimana upaya guru untuk mendorong atau memfasilitasi siswa dalam belajar.

2.2. Pengertian Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar

2.2.1 Aktivitas Belajar

Adanya perubahan paradigma pendidikan saat ini menuntut dilakukannya perubahan proses pembelajaran di dalam kelas. Peran guru saat ini diarahkan untuk menjadi fasilitator yang dapat membantu siswa dalam belajar, bukan sekedar menyampaikan materi saja. Guru harus mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal.

Menurut Rusman (2011: 323) pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.

Hal senada juga disampaikan oleh Hamalik (2011: 171), yang mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran, mereka belajar sambil bekerja. Dengan bekerja tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya.

Menurut Dimiyati (2009: 114) keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya adalah kegiatan dalam bentuk membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh kegiatan psikis diantaranya adalah seperti mengingat kembali isi materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian aktivitas belajar yang dikemukakan para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang membawa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

2.2.2 Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda "*prestatie*," dalam bahasa Indonesia menjadi *prestasi* yang berarti hasil usaha. Kata prestasi menurut Poerwadarminta (2002:768) adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Hasil perubahan tersebut diwujudkan dengan nilai atau skor.

Menurut Oemar Hamalik (2003:52) mengatakan belajar adalah modifikasi untuk memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan serta

suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut pandangan ahli jiwa Gestalt, bahwa perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh baik perubahan pada perilaku maupun kepribadian secara keseluruhan. Belajar bukan semata-mata kegiatan mekanis stimulus respon, tetapi melibatkan seluruh fungsi organisme yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan/perbuatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor faktor yang berasal dari seseorang sendiri dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Faktor internal dibedakan menjadi dua yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologi

Kondisi umum jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran karena orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan, tidak akan dapat belajar dengan efektif, begitu juga dengan cacat fisik. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu antara lain faktor intelegensi, sikap, bakat, minat, cara belajar dan motivasi siswa.

❖ Intelegensi Siswa

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

❖ Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon. Sikap siswa yang positif terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

❖ Bakat Siswa

Bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar, akan menjadi kecakapan yang nyata. Seseorang yang tidak berbakat akan sukar untuk mempelajari sesuatu secara mendalam. Menurut Hilgard dalam buku Slameto (2003: 58) “Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih”.

❖ Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa segan-segan untuk belajar, dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik

minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan.

❖ Cara Belajar Siswa

Cara belajar seseorang mempunyai pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik, faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan mempengaruhi hasil yang kurang memuaskan. Ada seseorang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup, cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh yang lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

❖ Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupaun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber 1988).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Faktor eksternal dibedakan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang mempengaruhi belajar ini mencakup cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah,

keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

❖ Cara Orang Tua Mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan / melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan – kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain – lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

❖ Relasi Antara Anggota Keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian, atautkah diliputi oleh kebencian, sebetulnya relasi antaranggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

❖ Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak disengaja, suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram, di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

❖ Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, missal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

❖ Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak

sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya dan membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah, kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.

❖ Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

❖ Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode belajar harus diusahakan yang setepat, seefisien dan seefektif

mungkin, karena guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

❖ Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajarinya sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, maka ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

❖ Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya

siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat ini membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

❖ Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

❖ Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih dapat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

❖ Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Anak atau siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

2.3. Pembelajaran Tematik di SD

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Tematik di SD

Menurut Rusman (2014 : 254) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu, yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Menurut Abd. Kadir (2014 : 1) pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas rendah sekolah dasar. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik.

Menurut Sri Anita (2009 : 10) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan

Berdasarkan pengertian-pengertian pembelajaran tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik dalam sebuah tema.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran Tematik

Munurut Rusman (2014 : 256) menyatakan tujuan pembelajaran tematik adalah

1. Memusatkan perhatian peserta didik dengan mudah pada suatu tema materi yang jelas;
2. Mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama dengan kata lain mengaitkan tema pelajaran satu dengan yang lain yang mempunyai keterkaitan ;
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; biasa disebut dengan pembelajaran bermakna;
4. Memudahkan guru dalam mempersiapkan dan menyajikan bahan ajar yang efektif.

Menurut Sri Anita (2009 : 12) pembelajaran tematik mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu;
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama;
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi anak;
5. Lebih bergairah belajar, karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata seperti: bertanya, bercerita, menulis, sekaligus mempelajari mata pelajaran yang lain;

6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas;
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan bahkan lebih dan/atau pengayaan;
8. Budi pekerti dan moral anak dapat ditumbuhkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Abd. Kadir (2014 : 2) pembelajaran tematik mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi
3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain
5. Meningkatkan minat dalam belajar
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya

Berdasarkan tujuan pembelajaran tematik menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan tujuan pembelajaran tematik adalah

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.

2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

2.4. Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC)

2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC)

Menurut Spencer Kagan (1993 : 12) Model Pembelajaran Lingkaran dalam dan Luar atau disebut juga *Inside-outside circle* (IOC) adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

Menurut (Anita Lie, 2008:65), model pembelajaran IOC adalah teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif sesuai dengan teori yang ada. Dengan model pembelajaran IOC siswa ditekankan untuk melakukan kerjasama kelompok, saling berpartisipasi, saling berusaha membantu, saling bertanya, saling memperhatikan, sehingga suasana pembelajaran tidak membosankan, pembelajaran aktif responsif.

Menurut Slameto (2010 : 28) Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) ini merupakan salah satu tipe dari *Cooperative Learning* yang bertujuan untuk melatih peserta didik belajar mandiri dan belajar

berbicara, menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban peserta didik, serta menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian model pembelajaran *Inside Outside Circle* menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran luar dan lingkaran dalam di mana peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

2.4.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC)

Menurut Spencer Kagan (1993 : 14) ada lima langkah utama dalam penerapan Model IOC ini, yaitu:

1. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar
2. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam
3. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan
4. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu.
5. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi.

Menurut Anita Lie (2008 : 68) langkah-langkah pembelajaran tematik adalah

1. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
2. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap kedalam.
3. Dua peserta didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar saling mengungkapkan pemahaman mereka tentang materi yang baru saja diterima. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
4. Kemudian peserta didik berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara peserta didik yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam sehingga masing-masing peserta didik mendapat pasangan baru.
5. Sekarang giliran peserta didik berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Menurut Slameto (2010 : 29) penerapan model pembelajaran IOC mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan 3-4 orang.
3. Tiap-tiap kelompok mendapat tugas mencari informasi berdasarkan pembagian tugas dari guru (misal : latar cerita, tokoh cerita, watak tokoh, pesan/amanat, dsb).
4. Setiap kelompok belajar mandiri, mencari informasi berdasarkan tugas

5. Setelah selesai, maka seluruh siswa berkumpul saling membaaur (tidak berdasarkan kelompok).
6. Separuh kelas lalu berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
7. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
8. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
9. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
10. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) adalah

1. Guru mulai menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dalam proses pembelajaran.
2. Guru membimbing siswa untuk membuat lingkaran dalam dan lingkaran luar
3. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran dalam dan menghadap keluar.
4. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama

5. Setelah lingkaran dalam dan lingkaran luar terbentuk, guru memberi aba-aba kepada siswa untuk saling berbagi informasi dengan waktu yang ditentukan oleh guru.
6. Kedua siswa yang berpasangan dari lingkaran dalam membagi informasi kepada teman yang berada pada lingkaran besar. Pertukaran informasi ini dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
7. Setelah pertukaran informasi telah dilakukan, dan waktu yang diberikan sudah habis. Guru memerintahkan lingkaran untuk berputar.
8. Siswa yang berada di lingkaran dalam diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran luar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru.
9. Setelah siswa mendapatkan pasangan baru, guru memerintahkan kepada siswa untuk bertukar informasi lagi kepada pasangan yang baru.
10. Setelah itu giliran siswa yang berada di lingkaran luar yang membagi informasi kepada siswa yang berada pada lingkaran dalam. Langkah-langkah yang dilakukan sama dengan langkah yang dilakukan oleh lingkaran dalam pada saat berbagi informasi. Demikian seterusnya.

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran IOC

a. Kelebihan model pembelajaran *Inside Outside Circle*:

- Tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran

- Kegiatan ini dapat membangun sifat kerjasama antar siswa
- Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan.

b. Kekurangan model pembelajaran *Inside Outside Circle*:

- Membutuhkan ruang kelas yang besar.
- Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau.

2.5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Meylany Santika Sijabat “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 023897 Binjai Tahun Ajaran 2012/2013”

Rizky Hanifudin “Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 5 SDN Ketawanggede 2 Kota Malang”

Devi Rochayani “Penerapan Model *Inside Outside Circle* dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Tentang Masalah Sosial pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kalirejo Tahun Ajaran 2012/2013”

2.6. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Pembelajaran saat ini menuntut guru untuk kreatif dan inovatif. Mutu pendidikan semakin diperhitungkan dalam inovasi sistem pendidikan di

Indonesia, akan tetapi guru dalam menyampaikan proses pembelajaran kadang melupakan peran serta siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran tidak jarang ditemukan masalah-masalah di dalam kelas. Dalam pembelajaran tematik, guru tidak mengemas pembelajaran di kelas rendah dengan pembelajaran tematik. Guru masih melaksanakan pembelajaran di kelas rendah dengan mata pelajaran. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan kebutuhan usia siswa, sehingga menyebabkan proses dan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah yang dikemukakan di atas, dipilih lah model pembelajara *Inside Out Side Circle* dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan pembelajaran *Inside Outside Circle*, pembelajaran dilakukan dengan proses permainan. Sesuai dengan usia anak, maka pembelajaran ini cocok diterapkan di kelas rendah.

Dalam proses penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle*, separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran dalam dan separuhnya lagi membentuk lingkaran luar. Dalam posisi siswa saling berhadapan. Kemudian siswa saling memberi informasi dengan pasangannya, setelah memberi informasi, siswa pada lingkaran luar berputar sehingga siswa mempunyai pasangan baru dengan lingkaran dalam. Siswa memulai bertukar informasi lagi dan seperti itulah proses seterusnya.

Dalam proses pembelajaran yang telah diuraikan, tergambar bahwa aktivitas belajar siswa sangat diutamakan. Siswa seluruhnya aktif dalam pembelajaran. Maka dari itu, dengan model pembelajaran *Inside Outside*

Circle (IOC) diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik siswa kelas III SDN 1 Jatimulyo kecamatan Jatiagung kabupaten Lampung Selatan.

2.7. Hipotesis Tindakan

1. Melalui pemanfaatan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dapat meningkatkan aktivitas belajar Tematik siswa kelas III SDN 1 Jatimulyo kecamatan Jatiagung kabupaten Lampung Selatan.
2. Melalui pemanfaatan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dapat meningkatkan hasil belajar Tematik siswa kelas III SDN 1 Jatimulyo kecamatan Jatiagung kabupaten Lampung Selatan.
3. Melalui pemanfaatan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dapat meningkatkan kinerja guru menjadi lebih baik.